

**PENGELOLAAN WISATA EDUKASI KAMPUNG COKLAT DI DESA PLOSOREJO KECAMATAN
KADEMANGAN KABUPATEN BLITAR**

Ferdina Esty Wilujeng

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email : mrsferdina@gmail.com

Dra. Indrawati Theresia, M.S

Dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pengelolaan suatu kawasan wisata merupakan hal yang penting dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana strategi pengelolaan suatu kawasan seharusnya ditentukan dengan matang sehingga tujuan dapat dicapai. Kegiatan desa wisata di suatu daerah tidak lepas dari peran dan partisipasi masyarakat setempat dalam hal pengelolaan desa wisata tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang (1) Pengelolaan Wisata Edukasi Kampung Coklat, dan (2) Peran Pengelola Wisata Edukasi Kampung Coklat Dalam Konteks Pendidikan Non Formal. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data kualitatif tentang pengelolaan wisata edukasi kampung coklat. Sedangkan teknik observasi partisipan dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data lain yang mendukung dan melengkapi hasil wawancara. Hasil penelitian membuktikan bahwa Pengelolaan wisata edukasi kampung coklat di Desa Plosorejo kecamatan Kademangan kabupaten Blitar tersebut telah sesuai. Hasil Penelitian Pengelolaan wisata edukasi kampung coklat di Desa Plosorejo kecamatan Kademangan kabupaten Blitar tersebut melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga hal tersebut dijalankan untuk mengelola wisata edukasi kampung coklat. Sesuai dengan teori yang ada bahwa terjadi keselarasan dengan yang ada di lapangan dan dilakukan secara partisipatif yaitu melibatkan masyarakat desa Plosorejo yang bekerja di kampung coklat. Peran pengelola wisata edukasi kampung coklat dalam konteks pendidikan non formal merupakan suatu alat yang dapat membantu masyarakat. Dalam hal ini kelompok-kelompok masyarakat melalui beberapa tahapan yakni penyadaran, transformasi dan kemampuan intelektual.

Kata Kunci : Pengelolaan, Wisata Edukasi Kampung Coklat, Pendidikan Non Formal

Abstract

Management of a tourist area is an important thing to do in order to achieve the desired goals. Where the management strategy of an area should be determined carefully so that the objectives can be achieved. Village tourism activities in an area cannot be separated from the role and participation of the local community in terms of managing the tourism village. The purpose of this study was to obtain a description of (1) Tourism Management of Brown Village Education, and (2) The Role of Tourism Managers in Brown Village Education in the Context of Non-Formal Education. The method in this study is qualitative with a case study approach. Data was collected using in-depth interview techniques, participant observation, and documentation studies. The in-depth interview technique was used to obtain qualitative data about the management of brown village education tours. While participant observation techniques and documentation are used to obtain other data that supports and complements the interview results. The results of the study proved that the management of education tours in the village of brown in the village of Plosorejo, Kademangan subdistrict, Blitar district was appropriate. Research Results Management of chocolate village education tours in Plosorejo Village, Kademangan sub-district, Blitar district through several stages. These stages are starting from planning, implementing and evaluating. These three things are carried out to manage chocolate village education tours. In accordance with the existing theory that there is alignment with what is in the field and carried out in a participatory manner that involves the Plosorejo village community who work in the village of chocolate. The role of the manager of the education of the village of brown in the context of non-formal education is a tool that can help the community. In this case community groups go through several stages, namely awareness, transformation and intellectual ability.

Keywords: Management, Tourism Education Brown Village, Non Formal Education

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat di era globalisasi yang dituntut untuk terus berkembang, tentu akan ada program-program yang mendukung jalannya pengembangan masyarakat. Sekarang ini banyak program-program yang banyak diberikan untuk masyarakat dengan harapan masyarakat bisa berkembang. Baik berkembang dari segi pendidikan, ekonomi dan sosial budaya. Terlebih dalam program tersebut tetap mengutamakan dan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia disekitar. Sebagai proses perubahan yang terencana kearah kondisi yang lebih baik, pengelolaan dapat pula diartikan sebagai proses perbaikan material maupun sosio-kultural dan usaha memajukan kehidupan spiritual suatu masyarakat.

Upaya pengelolaan dari perspektif pendidikan non formal tentu akan lebih mengutamakan kebutuhan masyarakat itu sendiri dengan mengelola sumber daya yang ada, baik sumber daya alam dan juga sumber daya manusia. Melihat fenomena yang ada sekarang ini, banyak upaya peneglolaan yang memanfaatkan sumber daya alamnya dengan menjadikan hal tersebut sebagai objek lahan pemberdayaan masyarakat dengan mendapatkan banyak keuntungan baik untuk pemberdayaan itu sendiri dan juga berdampak pada ekonominya.

Upaya pengelolaan dari perspektif pendidikan non formal tentu akan lebih mengutamakan kebutuhan masyarakat itu sendiri dengan mengelola sumber daya yang ada, baik sumber daya alam dan juga sumber daya manusia. Melihat fenomena yang ada sekarang ini, banyak upaya peneglolaan yang memanfaatkan sumber daya alamnya dengan menjadikan hal tersebut sebagai objek lahan pemberdayaan masyarakat dengan mendapatkan banyak keuntungan baik untuk pemberdayaan itu sendiri dan juga berdampak pada ekonominya.

Menurut Pitana dan Diarta (2009) pengelolaan sumber daya wisata merupakan untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan secara social, ekonomi dan lingkungan maka pengelola wajib melakukan manajemen sumberdaya yang efektif.

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigma*) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal

semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global. Dari beberapa ulasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka (Sunyoto Usman, 2008: 56).

Tempat wisata seringkali dipandang sebagai sektor yang menjanjikan. Karena di era sekarang ini banyak sekali tempat wisata yang bermunculan yang dijadikan sebagai ladang bisnis dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Di setiap daerah pasti mempunyai tempat wisata masing-masing yang menjadi suatu ciri khas daerah tersebut. Bahkan di setiap daerah terdapat lebih dari satu tempat wisata yang bisa dikunjungi oleh wisatawan. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tentunya dapat menjadi sebuah peluang untuk dijadikan dan dikelola dengan baik agar menjadi suatu tempat yang banyak diminati oleh wisatawan.

Dari kenyataan inilah maka saat ini kegiatan pariwisata telah berubah menjadi kebutuhan sekunder yang harus dipenuhi tidak hanya sekedar untuk melepas penat dari rutinitas sehari-hari dengan melihat pemandangan alam dan mencari udara segar, namun pariwisata saat ini juga telah menjelma menjadi tempat yang juga bisa menjadi media pembelajaran. Kawasan wisata yang dilengkapi dengan kegiatan pembelajaran ini biasa disebut dengan wisata edukasi. Wisata edukasi saat ini mulai banyak diminati dan menjadi salah satu alternative untuk keluarga yang ingin bisa berlibur sambil belajar.

Salah satu daerah yang telah mengelola sebuah wisata edukasi dengan pemberdayaan masyarakat sekitar yang memanfaatkan potensi di daerahnya yakni kabupaten Blitar. Dewasa ini para wisatawan mulai menggemari tempat wisata yang tidak hanya sekedar menyajikan keindahan alamnya saja tetapi lebih ke potensi yang berupa wujud sebuah hasil pertanian salah satunya yakni coklat. Wisata ini terkenal dengan nama Wisata Edukasi Kampung Cokelat. Tepatnya yakni di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar.

Wisata Edukasi Kampung Cokelat ini merupakan salah satu penyelenggara pendidikan non formal dengan memberikan sebuah program pemberdayaan masyarakat bagi masyarakat desa yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Selama ini kegiatan yang dilakukan dikampung coklat ada beberapa tahapan yaitu mulai dari pembibitan, pembinaan dan pemasaran. Dari situ masyarakat desa Plosorejo diajak

kelompok tani kako yakni Paguyuban Santoso untuk mengelola sebuah kampung wisata.

Pengelolaan Wisata Edukasi Kampung Coklat ini terletak di Jl. Banteng Blorok No. 18 Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Menariknya Desa Plosorejo ini merupakan desa yang potensial untuk penanaman kopi cokelat karena tempatnya termasuk daerah tropis dan penanaman kopi cokelat ini juga sangat mudah, apalagi sebagian besar penduduk Desa Plosorejo ini memiliki kebun kopi cokelat. Pendiri dari wisata edukasi kampung coklat ini yakni Bapak Khalid Mustofa. Beliau yang awalnya mempunyai ide untuk mendirikan sebuah kampung wisata. Awalnya para petani kakao menjual hasil panennya secara langsung kepada tengkulak dan dihargai Rp. 9.000 – Rp. 16.000. dari situ Bapak Khalid Mustofa mempunyai ide untuk mengolah coklat dengan harapan akan menambah keuntungan yang didapat. Sehingga tercetuslah ide untuk mendirikan sebuah kampung wisata hingga sekarang ini berkembang pesat.

Hal tersebut tidak lepas dari pengelolaan yang maksimal dan sesuai dengan prosedur yang ada. Adanya peran pengelolaan dalam konteks pendidikan non formal tentunya akan memudahkan pihak pengelola untuk lebih bisa mendekati masyarakat. Karena hal tersebut terbukti bahwa pendekatan pendidikan non formal lebih terfokus terhadap kebutuhan dari masyarakat itu sendiri. Diharapkan dengan adanya pengelolaan wisata edukasi kampung coklat dapat menyadarkan dan mengubah pola pikir untuk siap bersaing dalam dunia industri khususnya di sektor pariwisata.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:167).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2010). Selain itu, Yin (1994) menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian seperti bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*). Penelitian yang menggunakan studi kasus biasanya karena adanya masalah atau hambatan,

tetapi tidak menutup kemungkinan karena keberhasilan atau keunggulannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengelolaan Wisata Edukasi Kampung Coklat.

Penelitian dilaksanakan di Wisata Edukasi Kampung Coklat. Alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah wisata edukasi kampung coklat merupakan salah satu penyelenggara pendidikan non formal dengan memberikan sebuah program pemberdayaan masyarakat bagi masyarakat desa yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Dalam penelitian ini sumber data penelitian manusia yang disebut informan adalah Pengelola wisata edukasi kampung coklat, masyarakat desa Plosorejo yang bekerja di kampung coklat, dan juga pengunjung wisata edukasi kampung coklat. Sedangkan sumber data bukan manusia antara lain catatan lapangan, dokumen-dokumen dan hasil wawancara. Data kualitatif yang diperoleh berupa berupa kata-kata dan tindakan secara deskriptif dan mendalam mengenai pengelolaan wisata edukasi kampung coklat. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan teknik sampling purpose agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul dilapangan.

Teknik Pengumpulan data yang di gunakan terdapat beberapa macam yakni :

a) Wawancara Mendalam

Teknik wawancara dalam penelitian ini ditunjukan bagi masyarakat desa Plosorejo yang bekerja di kampung coklat. Wawancara dilakukan terhadap pengelola, masyarakat yang bekerja, dan juga pengunjung wisata edukasi kampung coklat. Pengelola yang dijadikan responden berjumlah 3 orang yang merupakan direktur operasional, direktur produksi dan manager edukasi. Masyarakat yang bekerja 3 orang dengan kriteria saat dilakukan penelitian mereka bekerja di wisata edukasi kampung coklat. dan juga pengunjung wisata edukasi kampung coklat .

b) Observasi

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati langsung mengenai proses pengelolaan wisata edukasi kampung coklat. Untuk observasi yang dilakukan pada masyarakat desa Plosorejo yang bekerja di kampung coklat dimana sebelumnya mereka adalah pengangguran dan buruh tani. Untuk masyarakat yang bekerja peneliti melakukan pengamatan terkait peran pengelolaan dalam mengajak masyarakat untuk bergabung di wisata edukasi kampung coklat. untuk pengelola

peneliti melakukan pengamatan kepada semua aspek yang dapat menjadi data.

c) Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/ hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan pengelolaan wisata edukasi kampung coklat. Selain itu peneliti menggunakan dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan tentang informan secara tertulis tentang tindakan pengalaman, kepercayaan. Pengumpulan dokumen pribadi dilakukan dengan maksud untuk memperoleh kajian nyata tentang situasi dan arti berbagai faktor disekitar informan. Selanjutnya dokumen resmi yaitu dokumen yang diperoleh dari Kantor Kelurahan dan arsip yang diberikan oleh pihak wisata edukasi kampung coklat.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya penuh. Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing).

Pembahasan

1. Pengelolaan Wisata Edukasi Kampung Coklat Di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar

Menurut Nuraeni dan Suwandi, (2008: 4) Manajemen merupakan pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam kaitannya dengan keberhasilan suatu program wisata tidak terlepas dengan peran dan tugas dari pengelolaan. Ada beberapa kegiatan dalam manajemen menurut Nuraeni dan Suwandi yaitu menetapkan sasaran, perencanaan, pelaksanaan, pengecekan atau evaluasi.

Menurut Pitana dan Diarta (2009) pengelolaan sumber daya wisata merupakan untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan secara social, ekonomi dan lingkungan maka pengelola wajib melakukan manajemen sumberdaya yang efektif. Pengelolaan suatu kawasan wisata merupakan hal yang penting dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana strategi pengelolaan suatu kawasan seharusnya ditentukan dengan matang sehingga tujuan dapat dicapai. Kegiatan desa wisata di suatu daerah tidak lepas dari peran dan partisipasi

masyarakat setempat dalam hal pengelolaan desa wisata tersebut.

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan pengambilan dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam kurun waktu mulai bulan Maret 2018 sampai April 2018. Pada penelitian hasil triangulasi sumber dan teknik secara langsung dipaparkan dalam bentuk uraian dan gambar.

Jika teori tersebut dihubungkan dengan hasil penelitian yang didapat bahwa bahwa Pengelolaan suatu kawasan wisata merupakan hal yang penting dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana strategi pengelolaan suatu kawasan seharusnya ditentukan dengan matang sehingga tujuan dapat dicapai. Kegiatan desa wisata di suatu daerah tidak lepas dari peran dan partisipasi masyarakat setempat dalam hal pengelolaan desa wisata tersebut.

Hal tersebut tidak lepas dari peran pengelola yang melakukan pendekatan terhadap masyarakat desa Plosorejo. Pendekatan tersebut menggunakan pendekatan dalam konteks pendidikan non formal yang mengutamakan kebutuhan masyarakat.

Melalui pengelolaan wisata edukasi kampung coklat, secara tidak langsung masyarakat desa Plosorejo akan mengalami sebuah transformasi atau perubahan. Transformasi tersebut berupa sikap dan pengetahuan dalam mengelola tempat wisata. Masyarakat desa Plosorejo yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan dan skill mengenai cara mengelola kakao diberikan pelatihan sampai mereka mampu dan bisa berkreasi.

Oka A. Yeti (1990: 285) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan berhasilnya pengelolaan wisata. Ketiga indikator tersebut yakni diantaranya : tersedianya objek atraksi wisata, adanya fasilitas aksesibilitas dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Sedangkan amenities yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal.

Jadi terdapat tiga unsur dalam pengelolaan wisata edukasi kampung coklat yakni :

- 1) Pengelolaan kampung coklat. Dalam pengelolaan harus ada beberapa hal yang perlu dideskripsikan sebagai faktor penunjang keberhasilan proses pelaksanaan magang, antara lain yaitu :

- a) Perencanaan

perencanaan merupakan langkah awal sebelum memulai kegiatan yang akan dijalankan. perencanaan yang ada di

kampung coklat melibatkan masyarakat desa Plosorejo yang bekerja dan tidak hanya pengelola saja yang mengambil keputusan. Hal tersebut sesuai dengan temuan lapangan bahwa adanya forum musyawarah yang diadakan untuk membahas mengenai kinerja dan juga hal lain terkait pengelolaan kampung coklat. Bentuk keterlibatan masyarakat berupa ide yang disampaikan, fasilitas parkir yang tidak lain yakni halaman rumah warga, selain itu juga sebagian besar yang bekerja yakni masyarakat desa Plosorejo itu sendiri.

b) Pelaksanaan

Dalam pengelolaan wisata edukasi kampung coklat ada upaya dari pihak pengelola untuk mengarahkan masyarakat agar mampu bekerja dengan baik. Dalam tahap pelaksanaan semua masyarakat terlibat. Keterlibatan tersebut dapat dilihat dengan semua hal terkait pengelolaan wisata edukasi kampung coklat yang didalamnya dikerjakan sebagian besar oleh masyarakat desa Plosorejo itu sendiri. Dari pelaksanaan tersebut didapatkan manfaat khususnya bagi masyarakat baik dalam segi ekonomi, sosial dan juga budaya.

c) Evaluasi

Kegiatan evaluasi sangat perlu untuk diadakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan terjadi dan apa yang perlu diperbaiki. Kegiatan evaluasi wisata edukasi kampung coklat dilakukan dengan mengadakan pertemuan yang diadakan 5 bulan sekali untuk membahas kinerja dan perbaikan pengelolaan wisata edukasi kampung coklat. Masyarakat juga terlibat dalam evaluasi, keterlibatan tersebut tidak hanya hadir sebagai pendengar melainkan juga ada kebebasan dalam memberikan kritik dan saran. Kritik dan saran tersebut akan ditampung dan dicarikan solusi bersama-sama.

2. Peran Pengelolaan Wisata Edukasi Kampung Coklat Dalam Konteks Pendidikan Non Formal Di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar

Pendidikan non formal dan pengembangan kelompok masyarakat yang terorganisir merupakan dua mata rantai yang beriringan dalam kehidupan di masyarakat. Penciptaan unit-unit kecil yang terorganisir

dalam masyarakat untuk kegiatan program pemberdayaan harus dibuat sebanyak mungkin. Aktivitas program yang tercipta itu dikembangkan melalui kelompok-kelompok masyarakat secara berskala dan berkelanjutan. Berarti pendidikan non formal adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat menurut kebutuhan masyarakat itu sendiri. Menurut Ruky (2003: 228) pengembangan sumber daya manusia dapat diartikan suatu proses pembelajaran dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan peran dan tanggung jawab yang akan datang.

Untuk memperoleh data dan fakta berkaitan dengan upaya peran pengelolaan wisata edukasi kampung coklat dalam konteks pendidikan non formal, peneliti melakukan observasi atau penelitian selama bulan Maret-April 2017, peneliti memperoleh data dan fakta dari hasil observasi terhadap informan berkenaan dengan peran pengelolaan wisata edukasi kampung coklat yang berfokus pada masyarakat dan juga pihak pengelola. Peneliti melakukan observasi terhadap indikator peran pengelolaan wisata edukasi kampung coklat dalam konteks pendidikan non formal. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap pengelola yang mempunyai peranan penting untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat, dan juga masyarakat yang mempunyai andil untuk melakukan sebuah transformasi atau perubahan setelah diadakannya pengelolaan wisata tersebut.

Peran pengelolaan wisata edukasi dalam konteks pendidikan non formal yakni merupakan suatu proses dari awal masyarakat mulai dikembangkan dengan menyadarkan dan mengubah pola pikir untuk siap bersaing dalam dunia industri khususnya di sektor pariwisata. Berikut merupakan peran pengelolaan wisata edukasi yang peneliti kaitkan dengan kondisi di lapangan, melihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan berikut pembahasannya :

a) Peran Penyadaran

Seperti yang dijelaskan konsep kesadaran oleh Antonio Gramsci menyatakan bahwa kesadaran merupakan kondisi dimana kita memahami situasi dan kondisi watak masyarakat di mana kita hidup dan kemudian Gramsci mempersempit bahwa kita di sini adalah

intelektual. Tahap ini menggambarkan bahwa pihak pemberdaya atau pengelola berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pengelolaan yang efektif.

Teori dari Gramsci diatas membenarkan yang ada dilapangan bahwa peran penyadaran merupakan awal untuk mengajak masyarakat mau bergabung atau berpartisipasi bersama mendirikan wisata edukasi kampung coklat. Peran penyadaran yang dilakukan oleh pihak pengelola melalui tahapan dengan mengajak diskusi masyarakat sekitar dan menyampaikan visi – misinya. Pertemuan tersebut tidak hanya sekali namun sempat dilakukan beberapa kali. Dan selain itu pihak pengelola mengadakan pengajian setiap hari sabtu pagi untuk menjalin silaturahmi dan memperat hubungan kekeluargaan dengan masyarakat lain. Tahap ini menggambarkan bahwa pihak pengelola berusaha menciptakan prakondisi, agar dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pengelolaan wisata edukasi kampung coklat yang efektif. Dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

b) Peran Transformasi

Menurut Laseau (1980) transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses berulang-ulang atau melipat gandakan.

Teori dari Laseau membenarkan kondisi yang ada dilapangan. Peran transformasi dalam penelitian ini berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan, agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. Peran transformasi yang dilakukan pihak pengelola yakni dengan mengadakan pelatihan untuk masyarakat khususnya tentang mengelola coklat. selain itu, diadakannya FGD (*Forum Group Discussion*) untuk membahas kinerja

masyarakat. Hal tersebut bisa membawa perubahan masyarakat khususnya dalam mengelola wisata edukasi kampung coklat. Dari situ, masyarakat akan mengalami proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang terjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan ketrampilan dasar yang mereka butuhkan.

c) Peran Kemampuan Intelektual

Menurut Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge (2009: 57) menyatakan bahwa kemampuan intelektual (*intellectual Ability*) merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah). Gunawan (2006: 218) mengemukakan kemampuan intelektual merupakan kemampuan mental umum yang mendasari kemampuannya untuk mengatasi kerumitan kognitif. Kemampuan intelektual dikaitkan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir abstrak, keahlian dalam pembelajaran.

Teori tersebut membenarkan yang ada dilapangan bahwa peran kemampuan intelektual sangat dibutuhkan khususnya bagi masyarakat desa Plosorejo sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi di lingkungannya. Peran kemampuan intelektual yang diberikan pihak pengelola yakni berupa pelatihan, dan seminar produk UKM. Dari hal tersebut akan memunculkan kreatifitas dan inovasi masyarakat. Setelah kreativitas tersebut muncul maka kinerja yang diberikan masyarakat akan maksimal. Dan dengan adanya reward yang diberikan oleh pihak pengelola berupa tunjangan, maka hal tersebut akan memacu kreatifitas masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang pengelolaan wisata edukasi kampung coklat dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pengelolaan wisata edukasi kampung coklat merupakan serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan. Pengelolaan wisata edukasi kampung coklat di Desa Plosorejo kecamatan Kademangan kabupaten Blitar tersebut telah sesuai. Dalam pengelolaan wisata edukasi kampung coklat di Desa Plosorejo kecamatan Kademangan kabupaten Blitar melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga hal tersebut dijalankan untuk mengelola wisata edukasi kampung coklat. Sesuai dengan teori yang ada bahwa terjadi keselarasan dengan yang ada di lapangan dan dilakukan secara partisipatif yaitu melibatkan masyarakat desa Plosorejo yang bekerja di kampung coklat.
2. Peran pengelolaan wisata edukasi kampung coklat dalam konteks pendidikan non formal merupakan suatu alat yang dapat membantu masyarakat. Dalam hal ini kelompok-kelompok masyarakat melalui beberapa tahapan tersebut. Selain itu, proses ini merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi pada perubahan sistem. Dan tentunya system tersebut sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Hal tersebut bisa dilihat dari kinerja masyarakat desa Plosorejo yang pada akhirnya mampu dan bisa berpartisipasi dengan baik untuk mendirikan dan menjalankan bersama wisata edukasi kampung coklat. Selain itu, peran pengelolaan wisata edukasi kampung coklat dalam konteks pendidikan non formal mampu memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat desa Plosorejo sehingga bisa memunculkan kreativitas dan inovasi.

Saran

Bagi Pengelola

Saran peneliti bagi pengelola yaitu lebih sering lagi melakukan kegiatan evaluasi terkait pengelolaan kampung coklat bersama dengan masyarakat desa Plosorejo. Juga sebaiknya dalam evaluasi melibatkan pihak aparat desa apabila berkaitan dengan masyarakat. Kemudian yang terakhir diharapkan pengelola memberikan pelatihan rutin bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hari Karyono, 1997. Kepariwisataaan. Jakarta: Grasindo
- A, Yoeti, Oka. 1991. Pengantar Ilmu Pariwisata, Bandung: Bumi Angkasa Raya
- _____ 1996. Pemasaran Pariwisata, Bandung: Angkasa Raya
- _____ 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta
- Amirullah Haris Budiyo. (2004). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ismayanti. 2011. Pengantar Pariwisata. Jakarta, Grasindo
- Bagus Rai Gusti. (2015). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Marzuki, Saleh. (2010). *Pendidikan Non Formal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Andragogi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Miles and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: SUC
- Sakti Hadiwijoyo Suryo. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana, D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan*

Pengembangan Sumber Daya Manusia.
Bandung: Falah Production

Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan nonformal (wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas)*. Bandung, falah production.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya